

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sengon mulai banyak dikembangkan sebagai hutan rakyat karna mudah untuk dapat tumbuh pada berbagai kondisi iklim dan tidak terlalu membebani lahan budidaya. Menurut Raisatuz dkk. (2017) kini, industri pengolah sengon semakin berkembang. Menurut data BPS (2015) produksi kayu yang dihasilkan untuk memenuhi bahan baku industri meningkat sebesar 50 437 juta m³ pada tahun 2013 dibandingkan tahun 2012 sebesar 49 258 juta m³ dan 47 429 juta m³ pada tahun 2011. Sumbangan terbesar produksi kayu diberikan oleh hutan tanaman sebesar 29.67 juta m³. Akibat tingginya permintaan kayu tersebut, maka permintaan benih sengon juga semakin meningkat seiring dengan semakin luasnya areal budidaya tanaman hutan tanaman jenis ini dan hutan rakyat untuk mengembangkan perkebunan untuk hutan tanaman sengon, kayu yang dihasilkan akan kurang produktif. Umumnya benih yang digunakan adalah benih asli Jawa yang dibawa oleh Teisman dan ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun 1871. Menurut analisis iso enzim spesies sengon yang dikembangkan di Jawa, variasi genetik (dasar genetik) yang sangat sempit, sehingga pengembangan jenis ini dengan memperluas basis genetik perlu dilakukan, selain untuk meningkatkan produktivitas juga untuk meningkatkan ketahanan terhadap penyakit (Nielsen et al., 1992).

Sengon (*faraserianthes falcataria*) merupakan tanaman tahunan yang bernilai ekonomi tinggi. Kayu sengon memiliki banyak keunggulan seperti pembuatan peti, papan insulasi, korek api industri, pensil, chipboard, bahan untuk industri kertas dan pulp. Terkait dengan hal tersebut, Kementerian Kehutanan telah mencanangkan program sanitasi di beberapa daerah yang memiliki potensi risiko erosi (Muswita, 2008).

Saat ini pengelolaan sengon belum optimal dan intensif sehingga produktivitas kayunya masih rendah. Sementara di sisi lain permintaan akan kayu dan bibit sengon terus meningkat. Hal ini menjadi permasalahan dalam pengembangan sengon di masa mendatang (Atmosuseno, 1999). Untuk mengatasi

hal ini diperlukan usaha yang dapat mengatasi rendahnya produktivitas kayu sengon dan keterbatasan akan bibit. Disamping itu kualitas pertumbuhan dan kayu sengon di sebagian perkebunan, persemaian dan hutan rakyat sangat beragam. Hal ini disebabkan bibit yang diperoleh petani untuk kebutuhan penanaman sengon ini bervariasi dan biji yang tidak diketahui induknya. Selain itu penyediaan benih unggul sengon yang berasal dari areal produksi benih, tegakan benih, dan kebun benih masih terbatas. Perkembangan budidaya sengon memerlukan ketersediaan bibit yang cukup dan berkualitas. Pertumbuhan bibit sengon yang baik membutuhkan nutrisi, hormon tanaman juga berpengaruh terhadap kualitas bibit sengon (Mardiana, 2014).

Zat pengatur tumbuh merupakan senyawa organik non-nutrisi yang ada pada konsentrasi rendah, dapat meningkatkan, menghambat, atau mengubah kualitas pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Respon tanaman terhadap aplikasi ZPT sangat bervariasi tergantung pada tahap perkembangannya. Pertumbuhan tunas dan akar dapat dirangsang dengan perendaman ZPT, karena dengan metode ini akan memudahkan suatu bagian tanaman sengon yaitu benih untuk menyerap zat pengatur tumbuh. Merangsang benih agar dapat berkecambah dibutuhkan suatu percobaan, salah satu percobaan yang dapat digunakan adalah merendam benih ke dalam air dengan lama waktu tertentu. Lamanya perendaman juga dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman sengon (Mardiana, 2014).

ZPT (zat pengatur tumbuh) adalah hormon yang disintesis dari luar tubuh tanaman, dengan fungsi merangsang perkecambahan, perkembangan akar dan tunas. Giberelin (GA3) berperan dalam proses fisiologis pada tumbuhan. ZPT Atonik juga dapat berfungsi untuk mendorong pertumbuhan tanaman, mendapatkan hasil yang tinggi, meningkatkan kualitas dan meningkatkan hasil tanaman. Air kelapa mengandung zat pengatur tumbuh auksin alami yang sangat membantu dalam merangsang akar. Zat pengatur tumbuh meliputi lima golongan yaitu auksin, giberelin, sitokinin, etilen dan asam absisat dengan sifat dan pengaruh yang berbeda terhadap proses fisiologis tanaman (Demmanaba, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan masalah sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat pengaruh pemberian ZPT terhadap perkecambahan bibit sengon?
- b) Bagaimana pengaruh pemberian berbagai zat pengatur tumbuh pada pertumbuhan bibit sengon setelah semai?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a) Mengetahui bagaimana pengaruh perendaman dengan berbagai ZPT terhadap perkecambahan bibit sengon .
- b) Mengetahui pengaruh berbagai ZPT terhadap pertumbuhan bibit sengon.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Bagi mahasiswa penelitian ini bisa di jadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Bagi masyarakat penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh pemberian macam zat pengatur tumbuh terhadap pertumbuhan sengon laut.